



Etika *dan* Pengetahuan Kewarganegaraan

— Tinjauan Filsafat Ilmu Terhadap —
Karakter Ber-Pancasila



Fadil Mas'ud, S.Sos., S.H., M.Hum.

Meryana Micselen Doko, S.H., M.Pd.

Naraswani Rambu Anajua | Ermelinda Juwita | Yustina Dora koten
Idaman Usman Kasim | Yarib Jinarto Baifeto | Osnalia Bendita Tuna

Editor : Daud Yefkanius Nassa, S.Pd., M.Pd.

ETIKA DAN PENGETAHUAN KEWARGANEGARAAN

Tinjauan Filsafat Ilmu Terhadap Karakter Ber- Pancasila

Penulis:

Fadil Mas'ud, S.Sos., S.H., M.Hum

Meryana M. Doko, S.H., M.Pd.

Naraswani Rambu Anajua

Ermelinda Juwita indah

Yustina Dora koten

Idaman Usman Kasim

Yarib Jinarto Baifeto

Osnalia Bendita Tuna

Editor:

Daud Yefkanus Nassa S.Pd., M.Pd



UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat Hak Cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan fonogram yang telah dilakukan pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

ETIKA DAN PENGETAHUAN KEWARGANEGARAAN

Tinjauan Filsafat Ilmu Terhadap Karakter Ber-Pancasila

Fadil Mas'ud, S.Sos., S.H., M.Hum | Meryana M. Doko, S.H., M.Pd.

Naraswani Rambu Anajua | Ermelinda Juwita indah

Yustina Dora koten | Idaman Usman Kasim

Yarib Jinarto Baifeto | Osnalia Bendita Tuna

EDITOR :

Daud Yefkanus Nassa S.Pd., M.Pd

TATA LETAK:

Sari

DESAIN SAMPUL:

Adhar

SUMBER:

www.tdjpublisher.com

ISBN:

978-634-279-151-6 (PDF)

CETAKAN PERTAMA:

Juni 2026

UKURAN:

120 Hal; 17,6 cm x 25 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang menggandakan atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

ANGGOTA IKAPI: 006/NTT/2022

TANGGUH DENARA JAYA PUBLISHER

Jl. Timor Raya No. 130 B, Kota Kupang, NTT

E-mail: tdj.denarapublisher@gmail.com

Kata Pengantar

Puji dan syukur Kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat, petunjuk, dan karunia-Nya, buku berjudul "Etika dan Pengetahuan Kewarganegaraan: Tinjauan Filsafat Ilmu terhadap Karakter Ber-Pancasila" ini dapat diselesaikan dengan baik.

Buku ini lahir dari sebuah kesadaran mendalam mengenai pentingnya meletakkan pendidikan kewarganegaraan bukan sekadar sebagai hafalan teks normatif atau tatanan hukum formal. Lebih dari itu, kewarganegaraan adalah sebuah perwujudan etika hidup berbangsa yang berakar kuat pada falsafah Pancasila. Melalui pendekatan filsafat ilmu, buku ini berupaya membedah pengetahuan kewarganegaraan dari tiga landasan utama: Ontologis, Epistemologis, Aksiologis

Kami menyadari bahwa karya ini tidak akan terwujud tanpa dukungan, bimbingan, dan diskusi konstruktif dari berbagai pihak baik rekan sejawat, akademisi, maupun para mentor yang selalu memberikan inspirasi dalam dunia pendidikan karakter dan kebangsaan. Untuk itu, Kami menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya.

Buku ini tentu masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik, saran, dan masukan yang membangun dari para pembaca sangat Kami harapkan demi perbaikan dan pengembangan karya-karya selanjutnya. Akhir kata, semoga buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi para pendidik, mahasiswa, praktisi pendidikan, serta siapa saja yang peduli terhadap masa depan karakter dan integrasi bangsa Indonesia.

Kupang, Juni 2026

Tim Penulis

Daftar Isi

KATA PENGANTAR.....	1
DAFTAR ISI.....	2
BAB 1.....	4
PENGANTAR FILSAFAT ILMU, ETIKA, DAN KEWARGANEGARAAN.....	4
1.1 Defenisi dan Ruang Lingkup Filsafat Ilmu	4
1.2 Hubungan Antara Etika, Moral, dan Karakter	8
1.3 Konsep Dasar Pengetahuan Kewarganegaraan (Civic Knowledge)	10
1.4 Relevansi Pancasila Sebagai Landasan Filosofis Bangsa	12
BAB 2.....	15
TINJAUAN ONTOLOGIS: HAKIKAT WARGA NEGARA DAN PANCASILA.....	15
2.1 Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Sosial dan Politik	16
2.2 Ontologi Sila-Sila Pancasila	19
2.3 Realitas Hubungan Negara dan Warga Negara Di Indonesia	21
2.4 Karakter Bangsa Sebagai Sebuah Entitas Nyata	24
BAB 3.....	28
TINJAUAN EPISTEMOLOGIS: MEMBANGUN PENGETAHUAN KEWARGANEGARAAN.....	28
3.1 Sumber-Sumber Pengetahuan Kewarganegaraan Indonesia	29
3.2 Proses Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan	32
3.3 Validitas dan Kriteria Kebenaran dalam Nilai-Nilai Pancasila	34
3.4 Peran Kritis Nalar dan Kebudayaan	36
BAB 4.....	40
TINJAUAN AKSIOLOGI: ETIKA DAN NILAI GUNA KARAKTER BER-PANCASILA ...	40
4.1 Aksiologi Ilmu: Memadukan Pengetahuan dan Nilai Moral	41
4.2 Etika Kewarganegaraan Berdasarkan Sila-Sila Pancasila	44
4.3 Nilai Guna (Utility) Karakter Ber-Pancasila Bagi Pembangunan Bangsa	47
4.4 Tanggung Jawab Moral Warga Negara Dalam Kehidupan Publik	50
BAB 5.....	54
PANCASILA SEBAGAI PARADIGMA PENGEMBANGAN ILMU KEWARGANEGARAAN.....	54
5.1 Konsep Paradigma Ilmu Menurut Thomas Kuhm dan Aplikasinya Pada Pancasila	55
5.2 Integrasi Nilai Ketuhanan dan Kemanusiaan Dalam Sains Sosial	58
5.3 Etos Persatuan dan Musyawara Dalam Menyelesaikan Konflik Keilmuan	60
5.4 Keadilan Sosial Sebagai Tujuan Akhir Praksis Ilmu Kewarganegaraan	64

BAB 6.....	67
AKTUALISASI KARAKTER BER-PANCASILA DI ERA DISRUPSI DIGITAL	67
6.1 <i>Tantangan Etika Kewarganegaraan Di Ruang Siber (Cyber Ethics)</i>	68
6.2 <i>Nasionalisme Vs. Globalisasi Tanpa Batas</i>	71
6.3 <i>Literasi Digital Sebagai Bagian Pengetahuan Kewarganegaraan Baru</i>	74
6.4 <i>Demokrasi Deliberatif (sila Keempat) Di Media Sosial</i>	76
BAB 7.....	81
PROYEKSI, TANTANGAN MASA DEPAN, DAN KESIMPULAN	81
7.1 <i>Transformasi Nilai-Nilai Pancasila Menuju Indonesia Emas</i>	82
7.2 <i>Ketahanan Ideologi Di Tengah Dinamika Geopolitik Global</i>	86
7.3 <i>Rekonstruksi Kurikulum Pengetahuan Kewarganegaraan</i>	90
7.4 <i>Kesimpulan: Merajut Kembali Filsafat, Etika, dan Aksi Kewarganegaraan</i>	94
PUSTAKA.....	98

Bab 1

Pengantar Filsafat Ilmu, Etika, dan Kewarganegaraan

Filsafat ilmu, etika, dan kewarganegaraan merupakan tiga bidang kajian yang saling terhubung dalam membentuk pola pikir sekaligus perilaku manusia dalam kehidupan sosial. Filsafat ilmu berperan sebagai dasar reflektif untuk memahami hakikat pengetahuan melalui kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang menjelaskan apa yang diketahui, bagaimana pengetahuan diperoleh, serta untuk tujuan apa pengetahuan digunakan. Dalam sudut pandang ini, ilmu tidak hanya dimaknai sebagai kumpulan fakta, tetapi sebagai proses berpikir kritis yang terus menguji kebenaran dan relevansinya. Pemahaman filosofis menjadi penting agar perkembangan ilmu tetap berorientasi pada nilai kemanusiaan dan tidak terlepas dari tanggung jawab sosial.

Etika sebagai cabang filsafat mengkaji tentang nilai dan norma yang mengarahkan tindakan manusia, sementara moral dan karakter mencerminkan bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan antara ilmu dan etika menunjukkan bahwa penggunaan ilmu selalu berkaitan dengan pertimbangan nilai, sehingga tidak dapat dipisahkan dari dimensi tanggung jawab. Oleh karena itu, pengembangan ilmu pengetahuan perlu disertai kesadaran etis agar memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat. Perspektif aksiologi menegaskan bahwa ilmu seharusnya tidak hanya mengejar kemajuan teknis, tetapi juga memperhatikan dampaknya terhadap kehidupan sosial dan kemanusiaan (Imas Masruroh I, 2021).

Pengetahuan kewarganegaraan menjadi wadah penerapan nilai-nilai filsafat ilmu dan etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Civic knowledge mencakup pemahaman mengenai hak, kewajiban, serta peran warga negara dalam menciptakan kehidupan yang demokratis dan berkeadilan. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai tersebut berpijak pada Pancasila sebagai dasar filosofis bangsa yang menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak. Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai sistem nilai yang membentuk cara pandang masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan sosial di era modern. Kondisi globalisasi dan perkembangan teknologi mendorong pentingnya penguatan nilai-nilai kebangsaan agar tetap relevan dan mampu menjawab persoalan etika kontemporer (Az-zahra, n.d.-a)

1.1 Defenisi dan Ruang Lingkup Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu merupakan cabang dari filsafat yang secara khusus mengkaji hakikat, struktur, serta dasar-dasar ilmu pengetahuan melalui pendekatan yang kritis, sistematis, dan reflektif. Kajian ini tidak hanya berfokus pada isi ilmu, tetapi juga pada proses terbentuknya ilmu serta

asumsi-asumsi yang melandasinya. Dalam perkembangan ilmu modern, filsafat ilmu berperan penting sebagai alat untuk menelaah kembali kebenaran ilmiah yang sering kali dianggap pasti. Melalui pendekatan ini, setiap konsep dan teori dalam ilmu pengetahuan dianalisis secara mendalam untuk mengetahui dasar rasionalnya. Filsafat ilmu juga berupaya menjelaskan hubungan antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui, sehingga memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang proses pengetahuan. Aktivitas berpikir reflektif yang dilakukan dalam filsafat ilmu mendorong lahirnya sikap ilmiah yang kritis, terbuka, dan tidak mudah menerima suatu informasi tanpa proses pengujian. Selain itu, filsafat ilmu juga berkontribusi dalam membentuk pola pikir logis yang menjadi dasar dalam pengembangan ilmu pengetahuan di berbagai bidang (Setiawan et al., n.d.).

Secara konseptual, filsafat ilmu dapat dipahami sebagai refleksi mendalam terhadap aktivitas ilmiah manusia dalam upaya mencari kebenaran. Refleksi ini tidak hanya berhenti pada hasil akhir berupa teori atau fakta, tetapi juga menelusuri bagaimana proses pengetahuan tersebut diperoleh dan dikembangkan. Pertanyaan mendasar seperti hakikat pengetahuan, sumber pengetahuan, serta validitas kebenaran menjadi fokus utama dalam kajian ini. Filsafat ilmu memberikan ruang untuk mempertanyakan kembali berbagai klaim ilmiah yang ada, sehingga tidak semua pengetahuan diterima secara langsung tanpa analisis kritis. Pendekatan ini mendorong lahirnya sikap intelektual yang lebih berhati-hati dalam menerima informasi. Selain itu, filsafat ilmu juga membuka peluang dialog antar disiplin ilmu yang memungkinkan terjadinya integrasi pengetahuan dari berbagai perspektif. Hal ini menjadikan filsafat ilmu sebagai landasan penting dalam memahami kompleksitas ilmu pengetahuan secara menyeluruh (Wahidi et al., 2021).

Filsafat ilmu memandang ilmu pengetahuan sebagai objek kajian yang tidak hanya bersifat empiris, tetapi juga mencakup dimensi konseptual dan normatif. Pendekatan empiris berhubungan dengan fakta yang dapat diamati dan diuji, sedangkan pendekatan konseptual berfokus pada pemahaman terhadap makna dan struktur konsep yang digunakan dalam ilmu. Sementara itu, pendekatan normatif digunakan untuk menilai apakah suatu pengetahuan layak diterima berdasarkan kriteria tertentu. Ketiga pendekatan ini menunjukkan bahwa ilmu tidak sepenuhnya bebas nilai, tetapi dipengaruhi oleh cara berpikir manusia dan konteks sosial yang melingkupinya. Filsafat ilmu membantu mengungkap hubungan antara ketiga aspek tersebut sehingga ilmu dapat dipahami secara lebih komprehensif. Selain itu, pendekatan ini juga membantu mengidentifikasi kelemahan dalam suatu teori sehingga dapat dilakukan perbaikan dan pengembangan lebih lanjut (Al-Hakim Musthafa & Adang Hambali, 2025).

Dalam penerapannya, filsafat ilmu menggunakan pendekatan analitis dan kritis yang terstruktur dalam menelaah suatu pengetahuan. Pendekatan ini menuntut adanya konsistensi logika serta kemampuan dalam mengevaluasi argumen secara rasional. Setiap teori atau konsep ilmiah tidak langsung diterima, melainkan dianalisis terlebih dahulu dari segi dasar pemikiran, metode yang digunakan, serta bukti yang mendukungnya. Proses ini melibatkan pengujian terhadap validitas dan reliabilitas pengetahuan sehingga dapat diketahui tingkat kebenarannya. Filsafat ilmu juga mendorong penggunaan metode berpikir sistematis dalam mengkaji suatu fenomena. Dengan demikian, pengetahuan yang dihasilkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki dasar argumentasi yang kuat. Aktivitas ini sekaligus melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan sintesis yang sangat penting dalam dunia akademik (Rahman et al., 2024).

Salah satu peran penting filsafat ilmu adalah sebagai alat untuk membedakan antara pengetahuan ilmiah dan non-ilmiah. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering dihadapkan pada berbagai informasi yang tidak semuanya memiliki dasar ilmiah yang jelas. Filsafat ilmu memberikan kriteria tertentu untuk menentukan apakah suatu pengetahuan dapat dikategorikan sebagai ilmiah, seperti memiliki metode yang sistematis, dapat diuji secara empiris, dan didukung oleh bukti yang kuat. Proses ini dikenal sebagai demarkasi, yang bertujuan untuk membedakan ilmu dari pseudo-ilmu atau opini semata. Kemampuan ini sangat penting dalam menghadapi arus informasi yang semakin cepat di era digital. Selain itu, kemampuan demarkasi juga membantu meningkatkan literasi ilmiah masyarakat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak valid (Reyvani, n.d.).

Filsafat ilmu juga mengkaji perkembangan ilmu pengetahuan sebagai suatu proses yang dinamis dan terus berubah. Sejarah ilmu menunjukkan bahwa banyak teori yang mengalami revisi atau bahkan digantikan oleh teori baru seiring dengan berkembangnya pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemajuan zaman. Filsafat ilmu membantu memahami bagaimana perubahan tersebut terjadi serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti perkembangan teknologi dan perubahan paradigma berpikir. Analisis ini memberikan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan selalu terbuka terhadap kritik dan pembaruan. Selain itu, perkembangan ilmu juga sering dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan politik yang melatarbelakanginya (Syukri, n.d.).

Ruang lingkup filsafat ilmu meliputi berbagai aspek yang saling berkaitan dalam memahami ilmu pengetahuan secara menyeluruh. Tiga aspek utama yang menjadi fokus kajian adalah ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi membahas tentang hakikat objek yang dipelajari, epistemologi membahas tentang cara memperoleh pengetahuan, dan aksiologi membahas tentang nilai serta manfaat ilmu. Ketiga aspek ini menjadi dasar dalam menganalisis ilmu dari berbagai sudut pandang. Pemahaman terhadap ketiga aspek tersebut memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hakikat ilmu pengetahuan (Fatimah & Fitrisia, n.d.).

Ontologi dalam filsafat ilmu berfokus pada pertanyaan mengenai apa yang menjadi objek kajian ilmu serta bagaimana keberadaan objek tersebut dapat dipahami. Kajian ini membantu menentukan batasan dalam penelitian sehingga tidak terjadi kesalahan dalam memahami fenomena. Pendekatan ontologis juga berperan dalam memperjelas konsep-konsep dasar yang digunakan dalam ilmu. Dengan adanya kejelasan ontologis, suatu disiplin ilmu dapat memiliki arah kajian yang lebih terstruktur dan tidak kehilangan fokus dalam pengembangannya (Wahidi et al., 2021).

Epistemologi merupakan cabang filsafat ilmu yang membahas tentang cara memperoleh pengetahuan dan kriteria kebenaran. Dalam kajian ini, dibahas berbagai metode ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan yang valid. Selain itu, epistemologi juga mengkaji bagaimana pengetahuan dapat diuji dan diverifikasi. Hal ini penting agar pengetahuan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Epistemologi memberikan dasar yang kuat dalam pengembangan metode penelitian yang sistematis dan terarah (Fatimah & Fitrisia, n.d.).